



## Menyekolahkan Anak di Pesantren: Antara Kepentingan Orang tua dan Anak dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial

Siti Solechah<sup>1\*</sup>, Abidah Muflihah<sup>2</sup>, Muhammad Irfai Muslim<sup>3</sup>, Noorkamilah<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

\* Corresponding Author. E-mail: [solechahsiti121@gmail.com](mailto:solechahsiti121@gmail.com)

Received: 1 Sep 2022.; Revised: 17 Oktober 2022; Accepted: 22 Nov 2022

**Abstract:** This paper aims to find answers to the phenomenon of increasing interest among urban Muslim communities in sending their children to Islamic boarding schools. The phenomenon is intriguing because there is a tendency for this interest to be driven by pressure or influence from the current cultural trend of sending children to boarding schools. Meanwhile, boarding schools are educational institutions with a strong Islamic character that focus on instilling Islamic values in children. So, what motivates parents to send their children to boarding schools? Is it merely following the cultural trend, or is it an expression of religious consciousness? This paper presents the results of qualitative research based on various data sources (books and articles) that discuss the contributions of boarding schools to the national education system. To analyze this phenomenon, the constructive structuralism theory of Bourdieu is used, where parents' preference for sending their children to boarding schools can be understood from their habitus and capital. The research findings show that the cultural and economic capital possessed by parents significantly influences their tendency to send their children to boarding schools. Furthermore, the social structure of parents can also shape their preference for traditional or modern types of boarding schools

**Keywords:** Islamic boarding schools, urban Muslim, cultural trend,

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk menemukan jawab atas adanya fenomena meningkatnya animo masyarakat muslim perkotaan dalam menyekolahkan anaknya ke pesantren. Fenomena menjadi menarik karena ada kecenderungan bahwa animo ini didasari oleh adanya tekanan atau pengaruh dari trend budaya masyarakat saat ini yang cenderung menyekolahkan anaknya ke pesantren. Sementara itu pesantren merupakan lembaga pendidikan bercorak ke-Islaman yang sangat kental dengan penanaman karakteristik anak berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Maka apakah yang menjadi motif orang tua menyekolahkan anaknya ke pesantren? Sekedar mengikuti trend budaya, atukah ekspresi kesadaran keberagaman? Tulisan ini adalah hasil penelitian kualitatif terhadap sejumlah sumber data (karya), berupa buku dan artikel yang membahas hasil penelitian mengenai kontribusi pesantren untuk khasanah pendidikan nasional. Untuk membaca fenomena tersebut, digunakan teori strukturalisme konstruktif Bourdieu, dimana preferensi orang tua menyekolahkan anaknya ke pesantren dapat dilihat dari habitus dan kapital yang dimiliki oleh orang tua tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapital budaya dan ekonomi yang dimiliki orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kecenderungan orang tua



menyekolahkan anaknya ke pesantren. Dilihat dari struktur sosial orang tua, juga dapat membentuk pola pilihan jenis pesantren, tradisional ataukah modern.

**Kata Kunci:** Muslim Perkotaan, Trend Budaya, Pesantren

---

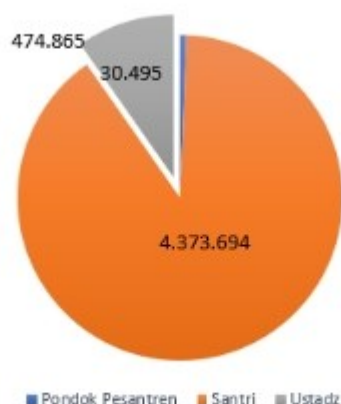
## PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan *indigenous* milik bangsa Indonesia. Keberadaannya yang mengakar di masyarakat menjadi satu pilihan pendidikan primadona bagi putra putri bangsa khususnya umat Islam. Pendidikan pesantren dengan kelebihanannya mengawasi peserta didik selama 24 jam, menjadi pilihan yang tak terelakkan bagi para orang tua, ditambah lagi dengan menguatnya dekadensi moral di kalangan remaja membuat para orang tua banyak yang menjatuhkan pilihan pendidikan putra-putrinya ke pesantren.

Namun sejak peristiwa 11 September 2001, dunia Islam senantiasa ditempatkan secara stigmatis, dituduh sebagai sumber radikalisme dan terorisme. Hal ini berimbas pula pada pesantren, yang kerap dipandang sebagai salah satu tempat yang efektif bagi munculnya bibit-bibit paham radikalisme dan aksi terorisme. Sebagaimana ditulis oleh Hefner, *‘Since 9 September attacks in the United States and October 2002 Bali Bombings in Indonesia, Islamic Schools in Southeast Asia have been the focus of International attention.’* (Making Modern Muslims, 2009). Demikian pula dinyatakan oleh Martin Van Bruinessen, bahwa stigma terhadap pondok pesantren khususnya bagi pondok pesantren tradisional kelompok *‘Jamaah Islamiyah’* telah menjadi tempat persemaian bagi munculnya gerakan radikal (Purnamasari, 2016)

Uniknya, meskipun ada stigma negative demikian, animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren tidaklah menurun, melainkan sebaliknya, cenderung meningkat. Faktanya hingga saat ini, terdapat 4.373.694 santri yang tersebar di berbagai pondok pesantren di seluruh Indonesia. Angka tersebut merupakan akumulasi dari 30.495 pondok pesantren, di bawah bimbingan 474.865 guru atau ustadz/ustadzah ((EMIS | Dashboard | Pendis Kemenag, t.t.)

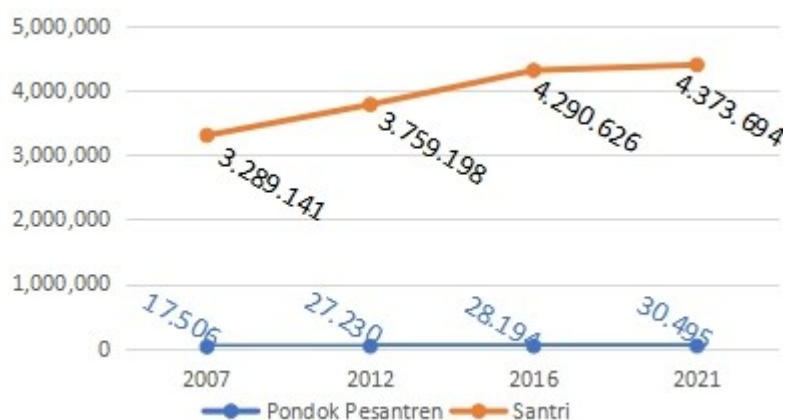
Gambar 1.1: Jumlah Pondok Pesantren, Santri, dan Ustadz



Secara umum terdapat peningkatan dari sisi jumlah santri pondok pesantren dari tahun ke tahun. Sebutlah diantaranya, Pesantren Sunan Pandanaran di Yogyakarta, yang saat ini menampung 3000 santri. Padahal sebelum tahun 2005, pesantren ini hanya menampung 600 santri. Demikian pula di Pesantren Sunan Drajat Lamongan, terdapat sekitar 5000 santri. Jika dibandingkan 10 tahun yang lalu, jumlah pondok pesantren meningkat drastis hingga dua kali lipat. Di Pesantren Salaf Sidogiri Pasuruan, Jawa Timur, selama lima tahun terakhir ini juga menunjukkan tren jumlah santri yang meningkat, dan secara kualitatif semakin populer di kalangan masyarakat. (Isbah, 2020).

Secara statistik, perlu diperhatikan adanya peningkatan jumlah santri di pondok pesantren di Indonesia antaranya sebagai berikut:

Gambar 1.2. Peningkatan Jumlah Pondok Pesantren dan Santri



Fenomena tersebut menggelitik hasrat peneliti untuk menemukan jawab atas pertanyaan, mengapa terjadi trend peningkatan tersebut? Apa sebenarnya motif orang tua menyekolahkan anaknya ke pesantren? Karena tren budaya muslim modern saat ini, atukah ekspresi kesadaran beragama?

Tulisan terkait tema motif apa yang melatarbelakangi sehingga terjadi peningkatan animo masyarakat terhadap pesantren, sedikitnya terdapat dua kelompok tulisan. Kelompok pertama dapat ditelusuri dari jurnal penelitian tentang motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke Pesantren. Terkait hal ini, penelitian secara kualitatif pernah dilakukan oleh (Roqib, 2021), (Marzuki & Masrukin, 2019), Syaiful (2020), (Marzuki & Masrukin, 2019), (Sukma & Wirdati, 2021), (Supriatna, 2018). Adapun secara kuantitatif juga pernah dilakukan oleh (Mamlukah, 2017), (Ramadhan dan Hidir, 2016), (Saputri dkk., 2018). Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang hal-hal yang semangat orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, baik modern maupun tradisional. Diantara motifnya adalah, adanya keinginan orang tua agar anak sukses di dunia modern, terbina moral anak sehingga terhindar dari kenakalan remaja, mendalami ilmu agama, keterjangkauan biaya, dan kualitas pesantren yang bagus dalam mendidik santri.

Dari sekian penelitian tersebut, hanya Saputri, Hambali, dan Gimin yang membahas motivasi secara khusus dari perspektif anak atau santri, yang hasilnya cukup mengejutkan. Penelitian tersebut mengungkap bahwa terdapat 78% santri yang memilih sekolah di pesantren karena keinginannya sendiri. Sementara sisanya sebanyak 21,6% santri mengaku sekolah di pesantren karena dipaksa oleh orang tua. Namun penelitian-penelitian ini hanya meneliti pada satu pondok tertentu saja.

Adapun kelompok kedua menulis tentang pesantren dan habitus, dapat ditelusuri dari artikel (Siti Sopidi, 2014) dan (Ma'rifah & Mustaqim, 2015). Sopidi menggunakan teori habitus untuk menganalisa integrasi modal sosial dan budaya dalam pendidikan karakter di Pesantren As-Sakinah Indramayu. Ia menyimpulkan bahwa integrasi antara modal sosial dan budaya dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren tersebut berprinsip pendidikan yang memanusiakan (*humanity education*) dengan menempatkan ide, perilaku dan kebiasaan para aktor seperti Kiai, ustadz, dan santri sebagai subyek penentu, dan berdampak pada menguatnya budaya patron-klien antara kyai/ustadz yang berstatus lebih tinggi dengan para santri yang berstatus lebih rendah. Sedangkan Ma'rifah menyatakan bahwa pertahanan budaya dari hegemoni luar dan budaya keilmuan yang tinggi, sehingga

tidak cukup hanya berguru pada satu kyai, merupakan salah dua di antara sistem nilai yang terbentuk dari pesantren.

Pada kelompok tulisan pertama di atas ditemukan bahwa terdapat 21,6% santri yang dipaksa orang tuanya sekolah di pesantren. Sedangkan kelompok tulisan kedua menunjukkan bahwa selama ini belum ada tulisan/penelitian mengenai habitus dan capital budaya dari sisi orang tua santri. Karenanya dua hal itulah yang menjadi keunikan tersendiri dari penelitian ini, dengan berusaha mendiskusikan unsur habitus dan kapital budaya yang dimiliki wali santri. Artikel ini bermaksud menganalisa dari perspektif yang lebih luas dari berbagai pesantren, dengan menjadikan jurnal atau penelitian terdahulu sebagai data utama.

Fenomena tersebut dapat dibaca dengan menggunakan teori strukturisme konstruktif dari Bourdieu. Gagasan Bourdieu ini mengkristal dalam beberapa konsep utama, yakni *habitus, kapital, arena, distinction, kekuasaan simbolik*, dan *kekerasan simbolik* (Haryatmoko, 2016). Penelitian ini hanya menggunakan konsep habitus dan kapital budaya. Konsep habitus dicetuskan Pierre Bourdieu untuk mengatasi dikotomi antara individu-masyarakat, agen-struktur sosial, kebebasan-determinisme, juga membongkar mekanisme dan strategi dominasi. Dominasi tidak lagi diamati dari akibat-akibat luar saja, tetapi juga akibat yang batin/tersembunyi. Habitus merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari, bisa spontanitas) yang kemudian diterjemahkan menjadi kemampuan yang terlihat alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Habitus dapat terbentuk dari keteraturan perilaku dan improvisasi praktik, bukan karena kepatuhan pada aturan-aturan. Adapun kapital, merupakan suatu kapasitas seseorang, yang dapat terdiri dari kapital budaya, kapital sosial, kapital ekonomi, dan kapital simbolik. Anak adalah generasi bangsa yang harus dilindungi orangtua, bangsa dan negara. Anak memiliki hak, baik berupa hal yang kongkrit maupun yang abstrak. Apa yang menjadi hak anak maka menjadi kewajiban bari orangtua atau walinya. Hak anak yang harus dimiliki anak dalam perspektif Islam, yaitu: *Pertama*; Anak berhak mendapatkan hidup dan tumbuh kembang, *Kedua*; anak berhak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksxa api neraka, *ketiga*; anak berhak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan, *keempat*; anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, *kelima*; anak berhak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat, *keenam*; anak berhak mendapatkan cinta kasih, *ketujuh*; anak berhak bermain.

## METODE PENELITIAN

Secara metodologis, tulisan ini menggunakan metode *systematic review* dalam analisisnya. Kitchenham dalam Siswanto (Siswanto, 2010), menyatakan bahwa *systematic review* merupakan metode penelitian guna melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian, atau disebut juga dengan studi sekunder. Metode ini mempunyai dua jenis teknik, yaitu *meta analisis* (melakukan sistesa hasil secara statistic atau kuantitatif) dan teknik naratif atau *meta sintesis* (sintesa hasil secara kualitatif). Langkah-langkah utama metode ini, yang sedikit berbeda dengan metode penelitian apada umumnya adalah menetapkan lokasi data base hasil penelitian sebagai wilayah pencarian, seleksi hasil-hasil penelitian yang relevan, memilih hasil penelitian yang berkualitas, melakukan ekstrasi data dari studi individual, selanjutnya sintesis hasil dengan metode meta-analisis, atau naratif.

Dalam praktiknya, penulis menetapkan lokasi data base adalah skripsi atau jurnal yang berbasis digital yang bisa diakses dengan mudah, kemudian menyeleksi hasil penelitian yang relevan dengan konsep-konsep habitus dan capital budaya, memilih penelitian yang mempunyai data yang lengkap, kemudian melakukan ekstrasi dari 14 buah penelitian tersebut dalam aspek metode penelitian, konteks atau setting sosial budaya, serta ringkasan hasil penelitian dalam bentuk tabel. Terakhir, data sekunder akan dianalisa secara kuantitatif jika memungkinkan, dan juga secara kualitatif berdasarkan tinjauan teori habitus dan kapital budaya.

Sistematika penulisan diawali dengan gambaran umum pesantren. Pada bagian ini diuraikan tentang pesantren dari perspektif sejarah, serta jenis pesantren dan perbedaan antara pesantren modern dan tradisional. Selanjutnya memaparkan habitus dan kapital budaya yang dimiliki oleh orang tua, yang itu menjadi motif yang melatari alasan orang tua menyekolahkan anaknya ke pesantren. Tulisan diakhiri dengan kesimpulan dan penutup.

## HASIL

### Gambaran Tentang Pesantren

#### Sekilas sejarah pesantren

Sejarah pesantren meriwayatkan bahwa lahirnya pondok pesantren bermula adanya seorang kiyai bermukim disuatu tempat, disitulah maka akan ada santri yang akan

ikut belajar mengaji/ilmu agama. Santri bersama masyarakat sekitar yang akan berturut serta dalam menanggung biaya kehidupan dan belajar mengaji/ilmu agama. Sejak zaman walisongo, maka di Indonesia mulai dikenal dengan adanya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren merupakan tempat bertemunya guru dan murid, kiyai dan santri dalam interaksi untuk memberikan pengalaman dan ilmu-ilmu agama. (Syafe'i, 2017) (Herman DM, 2013). Pusat pendidikan di Jawa bermula dari sunan Ampel yang mendirikan sebuah padepokan. Santri-santri berdatangan dari Jawa bahkan dari Gowa serta Tallo, Sulewesi untuk belajar/mengaji ilmu agama. Salah satu pendiri pesantren-pesantren di Indonesia adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Bagi santri-santrinya telah khatamkan studi atau belajar ilmu agama maka diberikan kewajiban mengamalkan ilmunya atau mengabdikan di daerah masing-masing.

Orang pertama yang dijuluki sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesia adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Melalui pesantren maka dikatakan sebagai salah satu media untuk menyebarkan Islam di Indonesia dan tentunya memiliki peran dan efek besar terhadap perubahan sosial masyarakat Indonesia. Dengan adanya berkembangnya pondok pesantren di Nusantara merupakan sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah agama dan sosial keagamaan. Pada tahun 1888 M, ulama-ulama pondok pesantren membentuk perlawanan terhadap pemerintah Belanda secara terang-terangan.

Islam berkembang sangat pesat pada masa VOC dan juga pemerintah Hindia Belanda. Maka pada pemerintahan tersebut situasi masyarakat berubah. Ulama-ulama yang merupakan mulai dijauhkan dari masyarakat Islam. Hal ini dilakukan karena pemerintah beranggapan bahwa pembawa potensi terjadinya 'kerusuhan' yaitu berkembangnya Islam pada masa ke pemerintahannya. Sebagai contoh adanya kebijakan pemerintah kolonial, dimana pemerintah mempersulit keberangkatan para calon jama'ah haji Indonesia dan berusaha menghalang-halangi jama'ah haji pulang ke Indonesia. Sehingga sebagai lembaga pendidikan Islam atau pesantren mulai menyingkir dari pengaruh-pengaruh pemerintah (Herman, DM, 2013). Dengan demikian, pesantren merupakan sebagai penjaga dan sekaligus alat revolusi demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **Jenis dan perbedaan pondok pesantren**

Seiring dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat Indonesia, saat ini banyak lembaga pendidikan/pesantren menyediakan berbagai kurikulum/pelajaran pendidikan

umum di pesantren untuk menghadapi perkembangan zaman. Maka bermunculah dua jenis istilah yaitu lembaga pendidikan agama tradisional (ponpes salaf) dan lembaga pendidikan agama modern (ponpes modern). Ponpes salaf, para kiyai atau guru memberikan pengetahuan atau ilmu pendidikan agama saja. Sedangkan ponpes modern para santri akan mendapatkan ilmu pendidikan agama dan juga ilmu pendidikan umum sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan oleh ponpes tersebut.

Selain itu, dari kedua jenis tersebut diatas yaitu pondok pesantren tradisional dan modern memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Berikut tabel yang membedakan pondok tradisional dan pondok modern:

Jenis Pondok	Kurikulum	Pola Manajemen	Tokoh Sentral
Tradisional	Santri fokus belajar ilmu agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri mendapatkan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal dengan biaya rendah atau bahkan free.</li> <li>- Santri dalam menghabiskan waktunya kurang lebih 13 jam untuk aktifitas keagamaan dan belajar ilmu agama, al-qur'an, kitab-kitab lainnya.</li> <li>- Santri diberikan kesempatan belajar formal pada sekolah-sekolah di lingkungan sekitar.</li> <li>- Disisa waktunya santri diberikan kesempatan untuk bekerja untuk kiyainya dengan membantu merawat sawah atau perkebunan, membantu merawat kolam ikan (perikanan), dan lain-lain, sebagai balasanya atas ilmu yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- K.H. Abdurrahman Wahid</li> <li>- K.H. Mohammad Hasjim Asy'arie</li> <li>- DR. K.H. Noer Muhammad Iskandar, SQ</li> <li>- K.H. Ahmad Hasyim Muzadi</li> <li>- <a href="#">Dr. H. Muhammad Hidayat Nur Wahid, Lc., M.A</a></li> <li>- KH. Moh. Hasan Mutawakkil 'Alallah, S.H., M.M</li> </ul>



---

	diberikan oleh kiyai kepada santrinya.	
Modern	Santri belajar ilmu agama Islam dan juga pendidikan umum (Matematika, Fisika, Bahasa dan sebagainya).	- Santri belajar seperti pada sekolah umum atau madrasah (Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah) dimasukan dalam asrama.
		- Prof. Dr. Drs. K.H. Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, M.A. - Prof. Dr. Nurcholish Madjid, M.A.

---

#### Kontribusi/Peran Pesantren Terhadap Pendidikan Anak

Pondok pesantren (ponpes) berfungsi tidak semata-mata sebagai lembaga pendidikan saja, namun tugas ponpes menjadi multi kompleks. Ponpes tidak hanya memberikan ilmu saja namun sebagai generasi calon ulama dan pelestari budaya Islam di Nusantara. Menurut Tholkhah Hasan berpendapat bahawa ponpes harus memiliki peran-peran diantaranya;

1. Ponpes mampu mentransfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*) berperan sebagai lembaga pendidikan;
2. Mampu melakukan kontrol sosial karena ponpes berperan sebagai lembaga keagamaan;
3. Mampu melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*) karena ponpes berperan sebagai lembaga keagamaan juga.

Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses pelestarian tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change* (Syafe'i, 2017). Oleh karena itu pondok pesantren bukan hanya pada transfer pengetahuan saja namun pada pembentukan karakter.

Peran ponpes terhadap pendidikan anak atau santri bertujuan untuk membentuk karakter. Adapun karakter yang dibentuk antara lain;

1. Mampu membentuk karakter jujur,
2. Mampu membentuk karakter disiplin,
3. Mampu membentuk karakter menjaga kebersihan
4. Mampu membentuk karakter kemandirian,
5. Mampu membentuk karakter pekerja keras,
6. Mampu membentuk karakter kesopnan dan toleransi,
7. Mampu membentuk karakter kreativitas,
8. Mampu membentuk karakter bertanggungjawab.

Upaya ponpes dalam membentuk karakter anak atau santri dengan melakukan manajemen pembelajaran dengan materi tentang karakter diberikan lebih banyak. Seperti pemberian pembelajaran yang menitik beratkan pada akhlakul karimah dengan memberikan pemahaman akidah akhlak dan siroh (sejarah), dan diimplementasikan ilmunya secara langsung pada aktivitas sehari-hari semasa di pondok maupun di rumah masing-masing serta di lingkungan sekitar.

### PEMBAHASAN

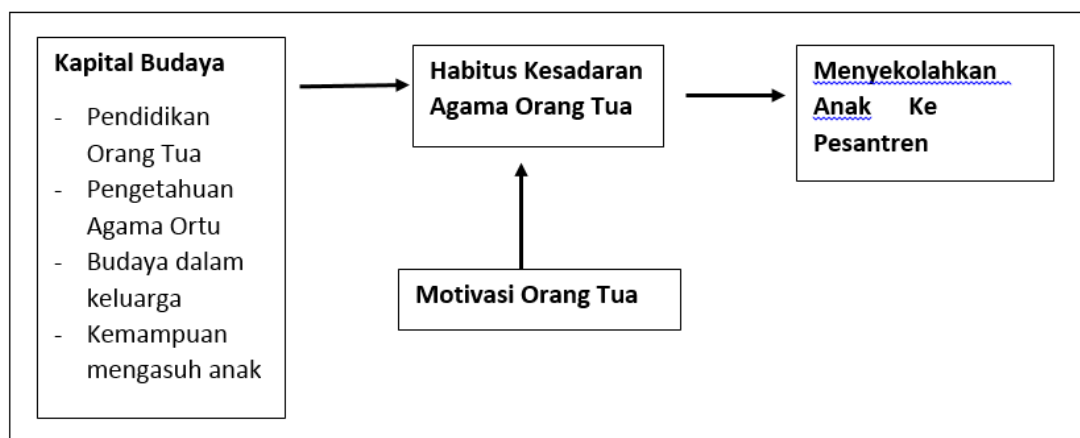
Haryatmoko (2016: 41-42) menjelaskan bahwa konsep habitus yang dicetuskan Pierre Bourdieu secara definitive merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari, bisa spontanitas) yang kemudian diterjemahkan menjadi kemampuan yang terlihat alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Singkatnya habitus menjadi dasar kepribadian individu. Habitus dapat terbentuk dari keteraturan perilaku dan improvisasi praktik, bukan karena kepatuhan pada aturan-aturan, dan melalui proses timbal balik antara struktur obyektif yang diinternalisasikan ke dalam diri individu, dengan proses subyektif internal individu seperti persepsi dan evaluasi yang terungkap dalam bentuk nilai-nilai. Adapun jenis habitus antara lain adalah: 1) Habitus etos, yaitu prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dipraktikan, nilai moral yang tidak disadari tetapi mengatur perilaku kehidupan sehari-hari seperti sifat orang rajin, licik, jujur, cerdas, cekatan, murah hati. 2) Hexis Badaniah, yaitu sikap atau posisi khas tubuh, disposisi (kecenderungan) badan, yang tertanam secara tidak sadar dalam diri individu sepanjang hidupnya, seperti berjalan tegak, mudah bergaul, mata selalu memandang ke bawah, kurang

pergaulan. Dari aspek dimensinya, ada habitus yang berorientasi sosial, misalnya kelas sosial dan ada yang berorientasi afeksi, misalnya cita-cita, selera. Kedua dimensi tersebut akan menentukan kecenderungan seseorang dalam cara berfikir, cita-cita, dan etosnya

Dalam konteks penelitian ini, berbagai motif orang tua dalam menyekolahkan anaknya merupakan habitus etos. Keinginan orang tua agar anaknya mempunyai ilmu agama yang dalam, hidup sukses di dunia modern, terhindar dari kenakalan remaja merupakan cita-cita para orang tua yang didasari oleh cara berfikir bahwa pendidikan agama dapat membina moral anak dan membekali mereka untuk hidup di masa depan. Meningkatnya kecenderungan menyekolahkan anak ke Pesantren menunjukkan bahwa ada keseragaman dalam cara berfikir para orang tua tersebut. Menurut Bourdieu, sebagaimana dikutip Haryatmoko (2016: 40), habitus yang ditunjukkan oleh banyak orang dalam kelompok masyarakat tertentu, dan disosialisasikan terus menerus, dapat memunculkan keseragaman yang dapat menjadi ciri khas kelompok tersebut, dan membedakannya dengan gaya hidup masyarakat lainnya. Gaya hidup yang dimaksud mencakup keseluruhan selera, kepercayaan, dan praktik sistematis yang menjadi ciri suatu kelas, seperti opini politik, keyakinan filosofis dan moral, selera estetis dan makanan, pakaian, dan budaya. Ini berarti bahwa mengirim anak ke untuk sekolah ke Pesantren bisa jadi merupakan bagian dari gaya hidup suatu kelas sosial.

Perilaku mengirim anak ke pesantren ini sangat mungkin dipengaruhi oleh jenis kapital yang dimiliki oleh para orang tua ini. Bourdieu membedakan jenis capital dalam 4 jenis, yaitu kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik. Kapital ekonomi berupa sumber daya yang menjadi sarana produksi dan finansial, sedangkan kapital budaya dapat berupa ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Kapital sosial berupa jaringan sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial, sedangkan kapital simbolik berupa simbo-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama (Haryatmoko, 2016: 45). Dari keempat jenis kapital tersebut, berdasarkan penelitian terdahulu, kapital ekonomi dan budaya-lah yang sering muncul sebagai faktor. Kapital ekonomi berupa kemampuan ekonomi orang tua yang akan terlihat dari jenis pekerjaan orang tua. Sedangkan kapital budaya berupa latar belakang pendidikan orang tua, pengetahuan keagamaan orang tua, budaya pesantren dalam keluarga, dan kemampuan pengasuhan orang tua terhadap anak.

Kerangka berfikir Habitus dalam artikel ini bisa digambarkan sebagai berikut:



### Temuan dan Pembahasan

Data sekunder dalam artikel ini berupa 8 jurnal dan 6 skripsi yang menggunakan metode penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Total orang tua santri yang menjadi subjek penelitian-penelitian tersebut adalah sekitar 276 orang, sedangkan siswa/santri berjumlah sekitar 39 santri. Dengan penelitian kualitatif ini, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, namun sayangnya bukanlah teknik wawancara yang mendalam. Data dipaparkan dalam skripsi-skripsi dan jurnal pun sifatnya elementer tentang motivasi orang tua, sehingga kurang menggambarkan konteks latar belakang secara spesifik para orang tua santri. Konteks latar belakang orang tua umumnya disampaikan secara singkat.

Dari data sekunder tentang motivasi orangtua yang ditemukan dapat dikelompokkan dan diurutkan sebagai berikut:

No	Motivasi	Jumlah
1	Memperdalam agama dan rajin ibadah	185
2	Sistem Pondok yang bagus	117
3	Pengetahuan agama orang tua kurang	95
4	Keterjangkauan biaya bagi menengah ke bawah	92
5	Orang tua sibuk bekerja	76
6	Keseimbangan ilmu agama dan Umum	57
7	Anak ingin ke Pondok	33
8	Moral atau perilaku anak terhindar dari kenakalan remaja	27
9	Menjadi anak yang shaleh dan berbakti pada orang tua	20

Angka-angka dalam tabel yang jika ditotal tidak sesuai jumlah informan menunjukkan bahwa orang tua wali tidak hanya mempunyai motivasi tunggal dalam menyekolahkan anaknya ke pesantren. Mereka umumnya menyebutkan sekitar 2-3 alasan.

Motivasi no 1 memperdalam agama mencakup keinginan agar pengetahuan aqidah, syari'ah, dan perilaku beragama yang lebih baik, seperti rajin beribadah shalat, dan juga mampu menghafal Qur'an. Motivasi no 2 tentang sistem Pondok yang bagus mencakup aturan pondok yang ketat, tidak terlalu bebas, disiplin, pengawasan pengasuh yang ketat, kegiatan positif selama 24 jam dan melatih kemandirian anak, pengasuh pondok yang kharismatik, serta alumni pondok yang dapat diteladani di masyarakat. Motivasi no 5 tentang orang tua yang sibuk bekerja didasarkan pada pengakuan orang tua yang bekerja di kebun sampai sore dan beberapa diantaranya menjadi orang tua tunggal. Motivasi no 6 tentang keseimbangan ilmu agama dan umum mencakup adanya bahasa arab dan bahasa inggris yang diajarkan pada pesantren sehingga dapat memberi bekal bagi santri untuk bekerja di bidang layanan umum seperti hotel, bandara, juga menjadi ustadz atau ustadzah. Motivasi ke-8 dan ke-9 dibedakan karena konteks orang tua saat menyampaikan kedua motivasi ini berbeda. Motivasi/alasan moral diungkapkan orang tua berkaitan dengan kondisi perilaku kenakalan remaja di lingkungan tempat tinggal mereka seperti berjudi, mabuk-mabukan, merokok, nongkrong-nongkrong di kafe hingga tengah malam, juga perilaku anak mereka yang sering keluar malam bersama teman sebayanya, jarang di rumah, menginap di rumah teman, bandel, membantah orang tua (ngeyel), susah diatur meski orang tua sudah bersikap ketat, disuruh mengaji ke madrasah tidak mau, main HP sepanjang hari, suka minta uang saku, dan manja. Sementara saat menyebut motivasi no.9 orang sering mengungkapkannya dengan istilah menjadi anak yang sholeh-sholehah, berakhlak baik, dan berbakti pada orang tua, yang mencakup kegiatan seperti mendoakan orang tua, menggantikan peran orang tua dalam mengasuh anak-anak lainnya, mengurus jenazah orang tua, belajar sambil bekerja di pesantren agar meringankan beban biaya pendidikan, meneruskan tradisi keluarga dan orang tua dalam soal "nyantri".

Ada pola relasi tertentu dalam pengungkapan alasan/motivasi. Orang tua seringkali menyebutkan alasan yang terkait dengan kenakalan remaja bersamaan dengan alasan sistem pondok yang disiplin, kesibukan orang tua, ketat dan penuh pengawasan, (8-5-2). Hal ini bisa dimaknai bahwa orang tua merasa tidak cukup mampu dan kurang memiliki waktu untuk mengarahkan anaknya dan mendidik perilaku anaknya yang bermasalah, sehingga mempercayakan kepada pesantren untuk memperbaiki perilaku anaknya dan membuat mereka menjadi anak yang baik, meskipun harus dengan disiplin yang ketat dari pengasuh yang notebene adalah orang lain. Pola lain yang muncul adalah pola alasan memperdalam

agama dengan menjadi anak shaleh (1-3-9). Dalam pemahaman orang tua, karena merasa bahwa pemahaman agama mereka kurang, maka mereka mengandalkan pesantren untuk mendidik keagamaan anak-anaknya, sehingga anak akan menjadi anak yang shaleh dan berbakti pada orang tua, dan manfaatnya akan kembali kepada orang tua.

Jika dianalisa berdasar konsep habitus dan kapital budaya, pola 8-5-2 mencerminkan indikator kemampuan pengasuhan anak. Karena merasa bahwa mereka sibuk mencari nafkah sehingga kurang memiliki waktu untuk kebersamaan anaknya secara penuh dan kemampuan pengasuhannya yang kurang mumpuni, meski sudah menasehati anaknya dengan baik, memberi sanksi uang jajan anak dikurangi, tidak diperkenankan menonton televisi, harus membantu pekerjaan rumah, anak wajib ikut ke ladang/sawah untuk ikut bekerja membantu orang tuanya, namun tetap saja anak tidak berubah. Menyadari bahwa karena agama adalah prinsip dasar yang dapat mengendalikan perilaku anak-anaknya dan pesantren adalah institusi keagamaan yang memiliki pengasuh yang mampu kebersamaan anak-anak dengan baik kurang lebih 24 jam, maka kemudian orangtua mempercayakan ponpes untuk mendidik anak-anaknya. Sedangkan pola 1-3-9 merupakan cerminan indikator pengetahuan agama orang tua. Mereka merasa bahwa pengetahuan agamanya kurang mendalam untuk bisa mengajari anaknya tentang ibadah dan akhlak yang baik, sehingga membutuhkan bantuan pesantren yang dipimpin oleh orang-orang yang ahli dalam agama untuk meningkatkan pengetahuan agama anaknya, dan pada akhirnya memetik hasil yang dapat menguntungkan orang tua selama di dunia, dan terlebih di akhirat nanti. Orang tua menyadari benar bahwa do'a anak yang shaleh akan menjadikan amal shaleh mereka yang tidak terputus di akhirat nanti.

Latar belakang para orang tua yang menjadi subjek penelitian dalam data sekunder mayoritas bekerja sebagai petani-peternak, wiraswasta, buruh. Sedikit diantaranya yang berprofesi sebagai guru atau PNS. Dari segi pendidikan, mayoritas subjek berpendidikan non perguruan tinggi seperti SMA, SMP, SD bahkan ada yang tidak tamat SD. Sementara yang berpendidikan tinggi seperti D3 dan S1 berjumlah sedikit. Berdasarkan jenis pekerjaan dan pendidikan formal yang diperoleh para subjek, dapat disimpulkan bahwa mayoritas para orang tua ini tergolong dalam kelas ekonomi lemah. Sedangkan yang sebagian kecilnya adalah kelas menengah. Bagi mayoritas para orang tua biaya pondok relatif bisa dijangkau meskipun kadang-kadang mereka harus menunda pembayaran biaya bulanan pesantren dan wakaf, baru dilunasi pada saat panen datang. Ada juga beberapa santri yang karena

kondisi ekonominya, mereka mengabdikan dan bekerja membantu keluarga kiyai, seperti bekerja di dapur, sebagai imbalan mereka disekolahkan oleh Kiyai pengasuh pesantren.

Temuan ini tidak jauh berbeda dengan temuan penelitian Azra, Afrianty, dan (Hefner, 2007) yang dikutip Isbah (Isbah, 2020), bahwa 50% santri pesantren berasal dari kalangan buruh dan petani. Meskipun ada biaya hidup bulanan, biaya pesantren tetap bisa dijangkau keluarga kelas bawah karena pesantren membudayakan prinsip hidup kesederhanaan. Mungkin saja jika dihitung uang saku bulanan anak yang tidak mondok akan sama dengan biaya bulanan anak pesantren. Hal ini juga didukung bahwa 14 penelitian yang menjadi data sekunder ini meneliti Pondok Pesantren di daerah pedesaan dan kecamatan seperti Dusun Lendang Guar Barat Da Kedaro Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat, Pondok Pesantren Al-Barkah di Desa Gunung Tua Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru, Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, Pondok Pesantren Kyai Parak Tsani Bambu Runcing Temanggung, Dusun Pongan Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang, Pondok Pesantren Di Desa Taba Padang Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, Pondok Pesantren Putri Darussalam Selatan Blokagung Tegalsari Banyuwangi, Pondok Pesantren Hm Lirboyo. Pesantren-pesantren ini umumnya adalah pesantren tradisional. Hanya 2 pesantren yang menunjukkan bahwa dia adalah pesantren modern di tingkat kabupaten yaitu Pesantren Insan Cendekia Boarding School Payakumbuh, Pesantren Modern Al-amin Desa Rawang Kao Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Kecenderungan keluarga kelas ekonomi bawah menyekolahkan anaknya ke Pesantren juga berhubungan dengan motivasi no. 6 tentang keseimbangan ilmu agama dan umum. Dengan paket hemat yang ditawarkan pesantren, keluarga petani mendapatkan dua keuntungan sekaligus yaitu sukses di akhirat dan sukses di dunia dengan penguasaan ilmu umum juga ketrampilan-ketrampilan, termasuk bahasa, yang akan menjadi bekal bagi anak-anak petani meningkatkan kelas sosialnya ke kelas menengah di masa depan. Ini sebagaimana temuan Roqib (Roqib, 2021) bahwa pesantren mampu menaikkan status sosial santri-santri dari keluarga kurang mampu, berkat didikan dan jaringan sosial pesantren.

Sebagian para orang tua ini sekitar 27 orang adalah alumni pondok pesantren, sebagian lagi meskipun bukan alumni pondok pesantren, mereka tinggal dekat dengan Pondok Pesantren, atau tinggal di lingkungan yang banyak alumni pondok pesantren.

Konteks ini dipadukan dengan pendidikan orang tua yang mayoritas non perguruan tinggi mendukung fakta motivasi orang tua yang merasa kurang pengetahuan agama. Sedangkan bagi orang tua yang alumni pondok pesantren merasa bahwa budaya keluarga “santri” perlu diwariskan dan disosialisasikan kepada anak-anaknya sehingga menjadi habitus yang tertanam sampai alam bawah sadar mereka. Data menunjukkan bahwa 19 orang dari 27 alumni pondok pesantren ini termotivasi agar anaknya juga disekolahkan ke pesantren. Sedangkan bagi yang masyarakat yang bukan alumni pondok pesantren, lingkungan dan kehidupan yang diwarnai oleh tradisi pesantren yang dibawa oleh alumni yang biasanya memimpin acara-acara keagamaan, dan kegiatan-kegiatan pesantren yang biasanya melibatkan masyarakat di sekitar pesantren, seperti pengajian akbar, khaul, khataman, seaman hafalan, menjadi kode budaya yang tanpa sadar telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat.

Dalam kegiatan-kegiatan tradisi pesantren tidak ada paksaan bagi masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan dalam tradisi keluarga paksaan orang tua bisa sangat menentukan. Padahal habitus adalah perilaku bermakna yang dilakukan secara spontan, bukan karena mengikuti aturan. Maka jika orang tua ingin anaknya memiliki habitus bersekolah ke pesantren, orang tua hendaknya mensosialisasikan sejak terus menerus sehingga pesantren menjadi alam bawah sadar anak. Di sisi lain, keluarga yang mengalihkan pengasuhan anaknya ke pesantren perlu menyadari bahwa teladan di pesantren harus diikuti dengan teladan di rumah agar perilaku akhlak baik di pesantren tidak hanya bersifat temporer di pesantren, tetapi menjadi dasar kepribadian bagi anak. Maka yang mengikuti tradisi pesantren seharusnya bukan hanya anak, tetapi orang tua juga.

## PENUTUP

Dari pemaparan tulisan di atas dengan judul “Menyekolahkan Anak di Pesantren: Antara Kepentingan Orang tua dan Anak dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial”, menggunakan metode systematic review dalam analisisnya, maka dapat disimpulkan bahwa alasan motivasi orang tua menyekolahkan anak di pesantren yaitu; pertama memperdalam agama, kedua sistem pondok pesantren dipercaya sebagai sistem yang bagus mencakup aturan pondok yang ketat, tidak terlalu bebas, disiplin, pengawasan pengasuh yang ketat, kegiatan positif selama 24 jam dan melatih kemandirian anak, pengasuh pondok yang kharismatik, serta alumni pondok yang dapat diteladani di masyarakat., ketiga, orang



tuanya sibuk bekerja sehingga anak lebih baik di pondok pesantren, keempat, kesadaran untuk keseimbangan ilmu agama Islam dan ilmu umum yang dapat diperoleh di pondok pesantren sebagai bekal untuk bekerja, kelima, seorang anak yang dimasukkan pada pondok pesantren memiliki harapan bagi orang tuanya untuk menjadi anak yang sholeh – sholehah, berakhlak baik, dan berbakti pada orang tua. Selain itu meneruskan tradisi keluarga dan orang tua dalam soal “nyantri”.

Bagi orang tua yang alumni pondok pesantren merasa bahwa budaya keluarga “santri” perlu diwariskan dan disosialisasikan kepada anak-anaknya sehingga menjadi habitus yang tertanam sampai alam bawah sadar mereka. Sedangkan bagi masyarakat yang bukan alumni pondok pesantren, lingkungan dan kehidupan yang diwarnai oleh tradisi pesantren yang dibawa oleh alumni yang biasanya memimpin acara-acara keagamaan, dan kegiatan-kegiatan pesantren yang biasanya melibatkan masyarakat di sekitar pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- “21312-Systematic-Review-Sebagai-Metode-Penelit-F7389ce4.Pdf.” Accessed May 11, 2023. <https://media.neliti.com/media/publications-test/21312-systematic-review-sebagai-metode-penelit-f7389ce4.pdf>.
- “131310000766\_BAB\_I.Pdf.” Accessed May 11, 2023. [http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/3526/2/131310000766\\_%20%20BAB%20I.pdf](http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/3526/2/131310000766_%20%20BAB%20I.pdf).
- Abdurrahman, Abdurrahman. “SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA: Sebuah Pelacakan Genealogis.” *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 1 (April 30, 2020): 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>.
- Afifuddin, Afifuddin. “PLURALISME KEAGAMAAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL (Studi Sosiologis Filosofis tentang Pluralisme pada Pondok Pesantren di Kabupaten Bone).” *Al-Qalam* 18, no. 1 (June 30, 2012): 142–53. <https://doi.org/10.31969/alq.v18i1.448>.
- Aliyah, Aliyah. “Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning.” *Al-Ta’rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 6, no. 1 (June 1, 2018): 1–25. <https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>.
- Alwi, B. Marjani. “PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (December 20, 2013): 205–19. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>.
- “Archives | EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam.” Accessed May 11, 2023. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/issue/archive>.
- Asnawir, Asnawir. “THE CORRELATION BETWEEN CHARACTER BUILDING AND PEACEFUL THINKING OF STUDENTS AT DARUSSALAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN PONOROGO, EAST JAVA.” *Al-Ta lim Journal* 19, no. 2 (July 20, 2012): 93–105. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i2.11>.

- Asrohah, Hanun. "THE DYNAMICS OF PESANTREN: Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 5, no. 1 (June 1, 2011): 66–90. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.1.66-90>.
- "EMIS | Dashboard | Pendis Kemenag." Accessed May 11, 2023. [https://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren&action=provinsi\\_pontren](https://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren&action=provinsi_pontren).
- Fitri, Anissa Nur, Agus Wahyudi Riana, and Muhammad Fedryansyah. "PERLINDUNGAN HAK-HAK ANAK DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN ANAK." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (September 1, 2015). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13235>.
- Furqona, Rama. "HUBUNGAN ANTARA KESADARAN BERAGAMA DAN KEMATANGAN SOSIAL DENGAN AGRESIVITAS REMAJA (SANTRI) PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SURAKARTA." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2009): 51–62. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.2166>.
- Gamal Abdul Nasir Zakaria. "Pondok Pesantren: Changes and Its Future." *JIAE: Journal of Islamic and Arabic Education* 2, no. 2 (2010): 45–52.
- Genc, Muhammet Fatih. "Values Education or Religious Education? An Alternative View of Religious Education in the Secular Age, the Case of Turkey." *Education Sciences* 8 (2018). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1201504>.
- Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis. "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (September 29, 2018): 42–53. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>.
- Isbah, M. Falikul. "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (June 22, 2020): 65–106. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>.
- Islam, Muhammad Hifdil, and Abd Aziz. "Transformation of Pesantren in Maintaining Good Character." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (March 11, 2020): 35–48. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i1.307>.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk, Farida Hanum, and Lantip Diat Prasajo. "Developing Character Education through Academic Culture in Indonesian Programmed Islamic High School." *Problems of Education in the 21st Century* 78, no. 6 (2020): 948–66.
- Jurnal Islamic review (JIE): jurnal riset dan kajian keislaman*. STAIMAFA, 0. [/library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show\\_detail&id=18310](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=18310).
- Ma'arif, Syamsul. "Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (May 12, 2018): 104–23.
- Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press, 2009. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt6wqvz8>.
- Marjuni, A. "The Transformation Of Islamic Education and The Global Future Challenges of Islamic Higher Education." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 25, no. 2 (2022): 236–49.
- Marzuki, Marzuki, and Ahmad Masrukin. "Motif Orang Tua Santri Di Pondok Pesantren HM Lirboyo." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (February 1, 2019): 166–81. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.667>.
- "Membongkar Rezim Kepastian [Sumber Elektronik] : Pemikiran Kritis Post-Strukturalis." Accessed May 11, 2023. <https://edeposit.perpusnas.go.id/collection/membongkar-rezim-kepastian-sumber-elektronis-pemikiran-kritis-post-strukturalis/3809>.

- “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya | Intizar.” Accessed May 11, 2023. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/1951>.
- Nilan, Pam. “The ‘Spirit of Education’ in Indonesian Pesantren.” *British Journal of Sociology of Education* 30, no. 2 (March 1, 2009): 219–32. <https://doi.org/10.1080/01425690802700321>.
- Noor, Farish A., Yoginder Sikand, and Martin van Bruinessen, eds. *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam University Press, 2008. <https://doi.org/10.1017/9789048501380>.
- Othman, Azam, and Ali Masum. “Professional Development and Teacher Self-Efficacy: Learning from Indonesian Modern Islamic Boarding Schools.” *Educational Process: International Journal*, April 15, 2017. <https://edupij.com/index/arsiv/21/94/professional-development-and-teacher-self-efficacy-learning-from-indonesian-modern-islamic-boarding-schools>.
- “PLURALISME KEAGAMAAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL (Studi Sosiologis Filosofis Tentang Pluralisme Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Bone) | Afifuddin | Al-Qalam.” Accessed May 11, 2023. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/448/314>.
- Pohl, Florian. “Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia.” *Comparative Education Review* 50, no. 3 (August 2006): 389–409. <https://doi.org/10.1086/503882>.
- . “Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia.” *Comparative Education Review* 50, no. 3 (August 2006): 389–409. <https://doi.org/10.1086/503882>.
- Purnamasari, Nia Indah. “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global; Paradoks Dan Relevansi.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 29, 2016): 73–91. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.73-91>.
- Roqib, Moh. “Increasing Social Class through Islamic Boarding Schools in Indonesia.” *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 2 (June 29, 2021): 305–29.
- “SEJARAH DAN PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA | Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman.” Accessed May 11, 2023. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>.
- Siswanto, Siswanto. “Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-hasil Penelitian (Sebuah Pengantar).” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 13, no. 4 (October 2010): 21312. <https://doi.org/10.22435/bpsk.v13i4>.
- Sukma, Refoyanis, and Wirdati Wirdati. “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Insan Cendekia Boarding School Payakumbuh.” *An-Nuha* 1, no. 2 (May 27, 2021): 79–93. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.27>.
- Susilo, Sulistiyono, and Reza Pahlevi Dalimunthe. “Moderate Southeast Asian Islamic Education as a Parent Culture in Deradicalization: Urgencies, Strategies, and Challenges.” *Religions* 10, no. 1 (January 2019): 45. <https://doi.org/10.3390/rel10010045>.
- Widyasari, Vita, Yayi Suryo Prabandari, and Adi Utarini. “Training Intervention to Improve Hygiene Practices in Islamic Boarding School in Yogyakarta, Indonesia: A Mixed-Method Study.” *PLOS ONE* 15, no. 5 (May 29, 2020): e0233267. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233267>.
- Wiranata, Rz Ricky Satria. “TANTANGAN, PROSPEK DAN PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.” *AL-*

- MANAR: *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (June 1, 2019): 61–92. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>.
- Yulianti, Kartika, Eddie Denessen, and Mienke Droop. “Indonesian Parents’ Involvement in Their Children’s Education: A Study in Elementary Schools in Urban and Rural Java, Indonesia.” *School Community Journal* 29, no. 1 (2019): 253–78.
- . “Indonesian Parents’ Involvement in Their Children’s Education: A Study in Elementary Schools in Urban and Rural Java, Indonesia,” n.d.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System.” *TSAQAFAH* 11, no. 2 (November 30, 2015): 223–48. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267>.
- Muhaimin, Muhaimin, and Abd Wahab. “Santri, Misi Politik Dan Perumusan Kebijakan Publik Di Kabupaten Jember.” *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 10, no. 2 (October 22, 2019): 157–82. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v10i2.6228>.